

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PEMBELAJARAN
MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING
(PBL), KOMBINASI THINK PAIR SHARE (TPS) DAN TALKING STICK DI
KELAS IV SDN SUNGAI MIAI 4 BANJARMASIN**

Imelda Rosiana¹, Mahmuddin²

¹PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

12110125320016@mhs.ulm.ac.id, mahmuddin@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to enhance critical thinking and reading comprehension skills in students by implementing the Problem-Based Learning (PBL) paradigm in conjunction with Think Pair Share (TPS) and Talking Stick methodologies. The issue encountered is the inadequate critical thinking and reading comprehension abilities of fourth-grade pupils at SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin, attributable to traditional and less engaging instructional methods. This research employed a Classroom Action Research (CAR) methodology executed across four cycles, with 19 students as participants. The data gathering methods comprised the observation of instructor and student activities, critical thinking skill assessments, and evaluations of learning outcomes. The results demonstrate that the regular implementation of the three learning models enhances the quality of learning. Teacher and student activities demonstrated a considerable enhancement from the "adequate" category to the "very good" category. The students' critical thinking skills improved from 21% to 100%. Learning achievement increased from 21% in the initial cycle to 100% in the fourth cycle. This enhancement demonstrates that the PBL paradigm, in conjunction with TPS and Talking Stick, is beneficial in fostering critical thinking skills and reading comprehension in elementary school pupils. This study advocates for the adoption of this learning model as a novel approach to improve the quality of Indonesian language education at the primary level.

Keywords: critical thinking, reading comprehension, Problem Based Learning, Think Pair Share, Talking Stick

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan Think Pair Share (TPS) serta Talking Stick. Permasalahan yang dihadapi ialah rendahnya kecakapan berpikir kritis serta pemahaman membaca siswa kelas IV SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin, yang disebabkan oleh pembelajaran konvensional dan kurang interaktif. Penelitian ini

mempergunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselenggarakan dalam empat siklus, dengan subjek sebanyak 19 siswa. Teknik pengumpulan data mempergunakan observasi aktivitas guru serta siswa, lembar keterampilan berpikir kritis, dan tes hasil belajar. Temuan mengindikasikan penerapan kombinasi ketiga model pembelajaran tersebut secara konsisten mendorong kualitas pembelajaran. Aktivitas guru serta siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari kategori cukup menjadi sangat baik. Kecakapan berpikir kritis siswa tumbuh dari 21% menjadi 100%. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat dari 21% pada siklus awal menjadi 100% pada siklus keempat. Peningkatan ini mengindikasikan model pembelajaran PBL yang dikombinasikan dengan TPS serta Talking Stick efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan implementasi model pembelajaran tersebut sebagai alternatif inovatif guna mengembangkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Membaca Pemahaman, Problem Based Learning, Think Pair Share, Talking Stick

A. Pendahuluan

Tahap pendidikan dasar berperan krusial sebagai landasan awal dalam mengembangkan karakter serta kompetensi kognitif anak secara sistematis serta menyeluruh. Pada jenjang ini, siswa mulai dikenalkan pada berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), sekaligus ditanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Salah satu aspek keterampilan dasar yang krusial adalah membaca pemahaman, yakni kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam, menyimpulkan isi,

dan menilai informasi yang tersaji dalam teks.

Secara komparatif, kualitas sistem pendidikan Indonesia masih berada di bawah banyak negara lain dalam peringkat global. Beragam faktor turut memengaruhi kondisi ini, salah satunya ialah rendahnya tingkat literasi di kalangan pelajar.

Kurikulum Merdeka menempatkan fokus utama pada pembelajaran yang lebih mendalam, khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi. Literasi sendiri berakar pada sejumlah keterampilan dasar, yaitu kecakapan dalam berbahasa, bersastra, serta berpikir secara kritis. Dengan demikian, kecakapan

berbahasa merupakan salah satu unsur inti yang membentuk kompetensi literasi secara menyeluruh (Handayani, F., & Sari, D. D, 2023).

Siregar (Kiayi, dkk., 2022) dalam (Mahmuddin & Rabiatul Adawiyah, 2022) menyatakan minat baca merupakan kecenderungan individu yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan membaca, baik karena kebutuhan maupun ketertarikan pribadi.

Masa pertumbuhan merupakan periode optimal bagi menumbuhkan budaya membaca. Siswa yang tidak memiliki minat membaca tidak akan terlibat secara penuh, sedangkan siswa yang membaca secara sukarela akan menjalaninya dengan penuh semangat.

Semangat yang mendalam dalam membaca akan melahirkan pemahaman yang luas. Individu yang gemar membaca akan memiliki informasi yang luas terkait literatur yang mereka baca. (Mahmuddin & Rabiatul Adawiyah, 2022)

Temuan observasi serta wawancara dengan guru kelas IV SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin menunjukkan sebagian besar siswa

belum menunjukkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis yang optimal. Proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan minim interaksi, sehingga siswa tidak dilibatkan aktif dalam diskusi dan eksplorasi materi. Hanya sekitar 20% siswa yang mampu berpikir kritis serta memahami isi bacaan secara tepat.

Kemampuan untuk berpikir kritis ialah kapasitas guna menganalisis, menghubungkan, serta memprediksi setiap aspek dari situasi atau masalah saat ini yang dibahas. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang telah mereka paparkan. (Andriani, T., & Sari, D. D. 2024).

Media serta model pembelajaran yang disusun berdasarkan indikator keterampilan kognitif tingkat lanjut, dapat mengarahkan siswa agar dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan (Alhaddad et al., 2015; Ms. et al., 2017; Suriansyah & Agusta, 2021b; Tendrita et al., 2016) dalam (Suriansyah, A., dkk. 2023)

Rendahnya kemampuan ini bukan semata-mata karena faktor internal siswa, tetapi lebih pada

pendekatan pembelajaran yang belum selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Pentingnya inovasi dalam pendidikan mendorong partisipasi siswa serta memfasilitasi konsentrasi penuh pada proses pembelajaran (Muhali, 2019) dalam (Rachman, A., dkk 2022).

Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka berpikir mendalam, dan berkolaborasi dalam kelompok. Model pembelajaran yang diperlukan yaitu berbasis masalah, interaktif, dan kolaboratif seperti Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), serta Talking Stick menjadi solusi potensial.

PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata yang menantang siswa untuk berpikir kritis. PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif. Menurut Bell [25] dalam (Syadzali et al., 2024) "PBL membantu siswa untuk bekerja dalam kelompok, memperkuat keterampilan komunikasi, dan membangun sikap saling menghargai." Dengan keterlibatan langsung dalam proyek,

siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan dan menerapkan konsep yang dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share sebagai pendekatan yang tepat guna mendiversifikasi pola diskusi. Strategi Think-Pair-Share memungkinkan siswa untuk menambah waktu untuk merenung, menjawab, serta membantu satu sama lain. Menurut Joyce dkk (2009) dalam (Surayya et al., 2014) latihan bekerja sama dapat dilatih melalui pembentukan kelompok kecil, misalnya dengan memasang dua siswa dalam satu tim untuk menyelesaikan tugas yang bersifat kognitif. TPS memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi berpasangan, menyusun gagasan, dan berbagi secara terbuka.

Sedangkan Talking Stick melatih keberanian berbicara dan memperkuat pemahaman melalui pertanyaan acak dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *talking stick* mempergunakan sebuah tongkat sebagai media penunjuk giliran. Suprijono (2009) dalam (Pour et al., 2018) model pembelajaran ini memberikan stimulus peserta didik guna berani mengutarakan

pandangannya. Kombinasi ketiga model ini diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan kombinasi model PBL, TPS, serta Talking Stick guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif serta kuantitatif dengan memanfaatkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas.

Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin yang berjumlah 19 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki serta 12 Perempuan pada semester genap TA 2024/2025.

Data diperoleh melalui aktivitas guru serta siswa mempergunakan lembar observasi, serta hasil belajar siswa berupa membaca pemahaman baik individu maupun berpasangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis ini merupakan perbandingan hasil penelitian. Berikut ini dapat diamati grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dalam kemampuan membaca pemahaman serta hasil belajar pada pertemuan 1,2,3,4 dalam melaksanakan pembelajaran mempergunakan model pembelajaran PBL, TPS serta Talking Stick melahirkan korelasi linearitas serta kecenderungan sebagaimana grafik berikut dibawah ini:



Grafik tersebut mengindikasikan peningkatan substansial di semua bidang, termasuk aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dalam kemampuan membaca pemahaman serta hasil belajar siswa. Dari data ini, dapat dikatakan semakin ideal kinerja guru dalam proses pembelajaran, yang meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis dalam kemampuan

membaca pemahaman yang sangat berkembang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan guru meningkat dari kategori “baik” menjadi “sangat baik” pada siklus keempat. Guru semakin efektif dalam memfasilitasi diskusi, menyampaikan pertanyaan pemantik, dan membimbing investigasi siswa.

Grafik tersebut mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas guru di setiap pertemuan. Para guru secara konsisten merefleksikan dan menganalisis pengalaman belajar hari ini untuk mempertahankan berbagai elemen yang berhasil serta memperbaiki yang kurang berhasil. Mereka meninjau nilai observer, menilai indikator yang belum terlaksana untuk rubrik di masa mendatang, serta terus menyempurnakan proses evaluasi observer.

Para guru di sini berupaya untuk mengembangkan kualitas praktik mereka dan secara konsisten mencari perbaikan di setiap pertemuan, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran dan secara cermat mengevaluasi setiap penilaian terkait

keefektifan pembelajaran guna mendorong kualitas pendidikan.

Peningkatan keterlibatan guru secara inheren terkait dengan keterlibatan mereka dalam merencanakan pelaksanaan pengajaran. Pengajar merupakan aspek penting dalam pelaksanaan paradigma pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

Pada proses pembelajaran, guru tidak sekadar menjadi teladan bagi para siswa, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Sehingga, keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada pengajarnya. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru (Suriansyah dkk., 2014).

Guru pastinya memiliki kualitas yang menjadi hal terpenting dalam meningkatkan aktivitas guru. Menurut pendapat Aslamiah & Agusta (2015: 71) dalam (Rahman & Riandy Agusta, 2023) yang menjelaskan pada proses pembelajaran yang telah ditetapkan, pendidik memainkan peran krusial dalam memfasilitasi keberhasilan model pendidikan.

Sejalan juga dengan pendapat Darmiyati dkk, (2013) memaparkan bahwa pada konteks pendidikan tugas

dan peranan guru sebagai ujung tombak keberhasilan. Pernyataan tersebut mengindikasikan peningkatan partisipasi guru melalui pemanfaatan model merupakan strategi yang diterapkan oleh para pendidik guna mendorong partisipasi siswa.

Sementara itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Mereka terlihat lebih antusias dalam membaca, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Grafik tersebut mengindikasikan kecenderungan peningkatan keterlibatan siswa di setiap pertemuan, yang dibuktikan dengan pencapaian nilai maksimal. Selain itu, ini juga disebabkan oleh pertimbangan setiap aspek di akhir kelas guna menambah nilai yang diperoleh.

Aktivitas siswa pada tiap pertemuan telah meningkat dari awalnya "Kurang Aktif, kemudian menjadi "Cukup Aktif", lalu menjadi "Aktif" dan menjadi "Sangat Aktif".

Kondisi ini terjadi karena adanya introspeksi dan motivasi bagi para siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap pertemuan. Guna memastikan keberlanjutan keterlibatan siswa

setelah dicapai dan ditingkatkan untuk memenuhi standar yang diantisipasi.

Keberhasilan peningkatan aktivitas siswa tidak terlepas dari dorongan siswa untuk meningkatkan minat, motivasi, dan perasaan menyenangkan ketika mengikuti pembelajaran serta pengalaman belajar akan memberikan arti tersendiri kepada siswa. Selaras dengan pendapat (Suriansyah dkk., 2014) pembelajaran yang menarik ditandai dengan lingkungan yang menggembirakan yang mengundang perhatian siswa, sehingga memaksimalkan waktu mereka untuk mengerjakan tugas. Sehingga itulah peran guru ialah mendorong tumbuhnya semangat belajar, sehingga siswa lebih berperan aktif dalam interaksi pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami bacaan telah berkembang pesat. Pada pertemuan awal hanya 21% siswa menunjukkan indikator berpikir kritis, sedangkan pada pertemuan keempat mencapai 100%. Hal ini mencerminkan keberhasilan model dalam melatih siswa menganalisis informasi, menyimpulkan isi teks, dan

mengajukan pertanyaan reflektif terhadap bacaan.

Meningkatnya aktivitas siswa berdampak atas keterampilan berpikir kritis dalam kemampuan membaca pemahaman yang meningkat. Keterampilan berpikir kritis pembelajaran membaca pemahaman siswa pada tiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Dimana awalnya mayoritas siswa meraih kriteria “Kurang Terampil” hingga pada pertemuan akhir seluruh siswa berada pada kriteria “Sangat Terampil”. Untuk meningkatkannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan menentukan strategi, menguasai keterampilan memilih serta mempergunakan model pembelajaran yang selaras guna menciptakan sistem pembelajaran yang mendorong siswa berpikir aktif dan reflektif.

Awalnya siswa masih kurang dan belum terbiasa dalam membaca teks lalu menjawab soal yang berkaitan dengan teks tersebut. Namun, guru terus melakukan pendekatan, arahan, pengawasan, dan refleksi di setiap pertemuan sehingga keterampilan berpikir kritis dalam kemampuan membaca

pemahaman siswa meningkat dan dapat diperbaiki apabila belum tercapai.

Selain itu, guru juga melakukan diskusi dengan observer mengenai karakteristik siswa di kelas sehingga guru bisa mengkondisikan kelas dan membantu siswa meningkatkan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan membaca.

Keterampilan berpikir kritis dapat berkembang dari proses pembelajaran yang menantang siswa untuk mengeksplorasi makna, mengajukan pertanyaan dan membangun argument berdasarkan informasi dari teks. Siswa melaksanakan kegiatan membaca dan diskusi dalam berpasangan guna melatih kemampuan mereka dalam memahami dan menanggapi bacaan secara kritis.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Haryanto & Suryono, 2011) dalam (Z. Rosita & Amelia, n.d.) mengungkapkan guru memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Sehingga, peningkatan efektivitas guru dapat mendorong keterlibatan serta efektivitas siswa yang lebih besar dalam belajar, sehingga menambah daya pikir kritis

mereka. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk memahami konten yang disajikan oleh instruktur. Strategi serta model pembelajaran yang efektif secara signifikan mendorong keberhasilan proses pendidikan, sehingga perlu diterapkan oleh para pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini selaras dengan studi oleh Dianawati (2017) dan Nopia (2016) yang menyimpulkan model PBL dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siti Lestari (2019) dalam Yurinda, E. F., & Hidayat, A., (2023) yang dalam kajiannya mempergunakan model PBL memperlihatkan adanya perubahan pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam belajar kearah yang lebih baik. Demikian pula TPS dan Talking Stick terbukti efektif dalam mendorong keberanian berbicara, interaksi sosial, dan memperkuat retensi informasi. Integrasi ketiga model ini menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi kognitif siswa.

Ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan dari 21% pada awal tindakan menjadi 100%

pada pertemuan keempat. Rerata nilai siswa juga mengalami peningkatan seiring meningkatnya pemahaman mereka terhadap isi teks bacaan yang disajikan. Peningkatan ini merupakan buah dari keterkaitan serta koherensi di antara semua aspek penelitian, seperti yang diperlihatkan oleh peningkatan kualitas aktivitas guru, yang kemudian akan memengaruhi peningkatan aktivitas siswa.

Keberhasilan capaian belajar siswa secara individu ditandai dengan perolehan nilai minimal 70 sesuai dengan KKTP, sedangkan secara klasikal yaitu apabila mencapai presentase $\geq 80\%$ dari seluruh siswa. Menurut Wirda (2019) dalam Dwiyanti, M., & Hidayat, A. (2023) aktivitas belajar dianggap efektif ketika semua siswa dapat mencapai keterampilan yang sama dalam periode waktu yang sebanding. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hal ini benar-benar menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar.

Hasil belajar meningkat di tiap pertemuannya, ini selaras dengan bertumbuhnya skor aktivitas guru, aktivitas siswa serta keterampilan berpikir kritis dalam kemampuan membaca pemahaman siswa pada

setiap pertemuan. Siswa juga sudah bisa menyesuaikan dengan model pembelajaran PBL, TPS serta *Talking Stick* dari pertemuan ke pertemuan.

Penggunaan kombinasi model pembelajaran PBL, TPS serta *Talking Stick* yang menjadi acuan guru dalam melakukan peningkatan aktivitas serta capaian belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, capaian belajar siswa dapat tumbuh secara signifikan. Selaras dengan Ma'wa, J., & Hidayat, A. (2023). Penggunaan model-model pembelajaran yang dianggap cocok dalam proses pembelajaran akan membantu guru dalam mengajar

Putri & Arifin (2022) dalam penelitiannya menyatakan guru diharapkan dapat memilih model pedagogis yang sesuai dengan konten instruksional guna meraih pencapaian belajar siswa yang lebih optimal. Nurdin (2011) dalam (Hidayat, A. 2021), menyatakan

bahwa kesuksesan pembelajaran adalah tujuan utama.

Dengan tingginya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, partisipasi mereka dapat meningkat, yang pada gilirannya mempercepat dan memperdalam pemahaman siswa, serta memberikan makna yang lebih mendalam pada proses pembelajaran. Konsep ini selaras dengan pandangan Suriansyah dkk., (2014) yang menyatakan kualitas pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses belajar yang optimal dan efektif.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran berkontribusi penting atas proses pembelajaran baik itu aktivitas, keterampilan maupun hasil belajar siswa, sehingga guru harus memilih perangkat ajar, seperti model, strategi, metode serta sarana pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa serta materi ajar (Rizaliannor & Agusta, 2023;786) dalam (Utami, R. A., dkk, 2024).

Bila para guru meningkatkan metode pengajaran mereka, keterlibatan murid juga akan meningkat. Bila aktivitas guru maupun siswa meningkat, kemampuan berpikir

kritis siswa dalam membaca pemahaman juga akan meningkat. Bila aktivitas guru, aktivitas siswa, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca pemahaman meningkat, berarti hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Dapat dikatakan, PTK mempergunakan model pembelajaran PBL, TPS, serta *Talking Stick* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa di setiap pertemuan pembelajaran sehingga temuan penelitian ini dinyatakan diterima.

E. Kesimpulan

Berlandaskan paparan di atas dapat disimpulkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis pembelajaran membaca pemahaman serta hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan Bahasa Indonesia menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Kombinasi Think Pair Share (TPS) dan Talking Stick siswa kelas IV SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin yang dilaksanakan selama 4 pertemuan sudah terlaksana dengan kriteria mayoritas siswa sangat aktif, terampil serta meraih KKTP sehingga mampu mencapai

indicator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- “Andriani, T., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar pada Muatan IPAS (Ilmu Pengetuan Alam Dan Sosial) di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 381-396.
- Darmiyati, Metroyadi, & Normidah. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Materi Perkembangan Teknologi Komunikasi Melalui Model Group Investigation Di Kelas Iv Sdn Paharangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *PARADIGMA JURNAL PENDIDIKAN*, 8.
- Dwiyanti, M., & Hidayat, A. (2023). meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model baiman pada muatan PPKn kelas V SDN Alalak Selatan 1. *Jurnal*

- kiprah pendidikan*, 2(3), 285-297.
- Handayani, F., & Sari, D. D. (2023). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berbicara, dan hasil belajar menggunakan model Prolog pada kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 105-118.
- Hidayat, A. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan Pkn.
- Mahmuddin, & Rabiatul Adawiyah. (2022). Literasi Baca Peserta Didik di SMA Negeri 1 Karang Intan Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12.
- Ma'wa, J., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran Batanam. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 278-284.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.111>
- Putri, D. N. P., & Arifin, Moch. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 176–189. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Rachman, A., Sari, D. D., & Rini, T. P. W. (2022). Pengembangan Pop Up Book Ekosistem Lahan Basah untuk Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 227-242.
- Rahman, M. M., & Riandy Augusta, A. (2023). Meningkatkan Motivasi Dan Kreativitas Siswa Menggunakan Model Pandora Pada Kelas IV di SDN Puntik Dalam. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 915–928.

- <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Rosita, Z., & Amelia, D. R. (n.d.). *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN MODEL BAAMPIK DI KELAS III SEKOLAH DASAR IMPROVING STUDENTS' ACTIVITY AND CRITICAL THINKING IN READING COMPREHENSION LEARNING USING BAAMPIK MODEL IN GRADE III ELEMENTARY SCHOOL.
<https://doi.org/>
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. 4.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Suriansyah, A., Augusta, A. R., Purwanti, R., Adiattoni, M., & Nurmala, D. (2023). Pengembangan Media Gawi Manuntung untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat 5.0 dan Karakter Waja Sampai Kaputing. *Journal of Education Research*, 4(4), 2205-2218.
- Syadzali, A., Dewantara, D., & Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Efektivitas Project Based Learning dan Realistic Mathematics Education Berbasis Asesmen Proyek terhadap Literasi Numerasi Siswa SD di Lingkungan Lahan Basah. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Utami, R. A., Agusta, A. R., Jannah, F., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPAS Dengan Model Panting Siswa Kelas V SDN Danda Jaya 2. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 810-821.

Yurinda, E. F., & Hidayat, A. (2023).
Meningkatkan aktivitas,
keterampilan berpikir kritis dan
hasil belajar pada
pembelajaran PPKn
menggunakan model
bingka. *Jurnal Kiprah
Pendidikan*, 2(2), 184-193."